

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqh siswa MTs Darul Hikmah

“Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sudah pasti menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti.”¹ Persoalan yang satu dapat teratasi, persoalan yang lain akan muncul, demikian seterusnya.

Manusia tidak sama satu dengan yang lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan dengan mudah tanpa bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Untuk persoalan yang ini, maka bimbingan dan konseling sangat diperlukan guna membantu individu atau kelompok yang belum atau tidak bisa mengatasi masalahnya.

Guru BK di MTs Darul Hikmah Tulungagung, memiliki peran yang sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar fiqh. Berdasarkan penemuan peneliti di MTs Darul Hikmah Tulungagung guru berperan sebagai pembantu guru mata pelajaran fiqh dalam mempraktekkan terhadap materi yang telah disampaikan, membantu siswa yang bermasalah

¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 9

dalam belajar fiqh, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan *uswah hasanah* (contoh yang baik) dalam belajar fiqh.

Penjelasan di atas didukung oleh Sardiman, dalam bukunya “Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar”,² menurut beliau ada sembilan peran guru BK yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:

1. Sebagai *Informator*, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Sebagai *Organisator*, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. Sebagai *Motivator*, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar dan pembelajaran.
4. Sebagai *Director*, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Sebagai *Inisiator*, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001) hal. 142

6. Sebagai *Transmitor*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. Sebagai *Fasilitator*, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
8. Sebagai *Mediator*, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. Sebagai *Evaluator*, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Berdasarkan berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada Sembilan tugas pokok atau peran guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh, namun setiap lembaga tentunya memiliki visi misi yang berbeda sehingga cara yang digunakannya pun berbeda pula. Dan dalam pembelajaran fiqh di MTs Darul Hikmah Tulungagung, guru BK tidak hanya berperan sebagai pembantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan motivasi, tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan contoh yang baik pula dalam belajar fiqh tersebut.

B. Metode Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqh siswa MTs Darul Hikmah

Sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar fiqh di sekolah seorang guru BK harus bertindak kreatif dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu upayanya yaitu pandai dalam menggunakan metode, yakni dengan menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu.³ Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Terdapat beberapa jenis metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqh di sekolah. Metode yang digunakan akan membantu guru menyampaikan materi pelajaran. Guru BK sebaiknya mengetahui jenis-jenis metode mengajar, agar dapat menyesuaikan metode tersebut dengan faktor-faktor yang mempengaruhi metode mengajar agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Adapun beberapa metode pembelajaran fiqh di MTs Darul Hikmah Tulungagung di antaranya ceramah, diskusi, demonstrasi, latihan, dan praktek. Dengan menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran maka siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Dari beberapa metode di atas metode yang harus digunakan pada setiap pembelajaran yaitu ceramah, karena metode ceramah digunakan guru untuk menyampaikan teori, memberi arahan, dan menyamakan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran.

Hal tersebut didukung oleh Achmad Patoni, dalam bukunya “Metodologi Pendidikan Agama Islam”. Menurut beliau terdapat berbagai jenis metode pendidikan agama, di antaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, karya wisata, dan uswatun hasanah. Adapun metode

³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), hal. 16

ceramah sebagai metode mengajar yang paling tua umurnya dan paling banyak digunakan di sekolah-sekolah dapat dipandang sebagai cara yang paling mengena bagi usaha untuk penyampaian informasi.⁴ Allah SWT. berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَالِينَ

*Sesungguhnya kami turunkan Alquran ini dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti maksudnya. Kami riwayatkan (ceritakan) kepadamu sebaik-baik cerita dengan perantaraan Alquran yang kami wahyukan kepadamu ini, padahal sesungguhnya engkau dahulu tidak mengetahuinya (orang-orang lalai). (Q.S. Yusuf:2-3).*⁵

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan Alquran dengan memakai bahasa Arab, dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw. dengan jalan cerita dan ceramah.⁶ Oleh karena itu metode ceramah sangat baik digunakan sebagai metode dalam menyampaikan materi pelajaran fiqh di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran fiqh yang dilakukan guru oleh guru BK di MTs darul Hikmah Tulungagung menggunakan beberapa metode. Metode tersebut diantaranya ceramah, diskusi, demonstrasi, latihan, dan praktek. Dari beberapa metode

⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 110-111

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 317

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 137

tersebut, metode yang paling penting adalah ceramah. Guru harus menggunakan metode ceramah dalam setiap pembelajarannya. Hal ini karena metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi dan menyamakan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran. Sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru secara baik.

Penggunaan beberapa metode di atas bukanlah sembarangan, akan tetapi guru harus melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Menurut hasil wawancara, guru BK di MTs Darul Hikmah Tulungagung terlebih dahulu menentukan pemilihan metode yang akan digunakan. Pemilihan metode tersebut harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Misalnya materi tentang puasa disampaikan dengan metode ceramah, sedangkan materi sholat menggunakan metode ceramah dan praktek. Di samping itu dalam pemilihan metode harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami kondisi siswa.

Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar mereka lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran juga harus memperhatikan minat dan kemampuan siswa, karena penggunaan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Penjelasan di atas didukung oleh M. Basyirudin Usman dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Pembelajaran Agama Islam". Menurut

beliau pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) di mana pengajaran berlangsung.⁷ Sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَآ

لِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا-البخارى

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepadaku At Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi Saw. beliau bersabda: "permudahlah dan jangan persulit, berilah gambar gembira dan jangan membuat orang lari".⁸

Hadits di atas menerangkan bahwa salah satu prinsip dalam proses belajar mengajar itu adalah mempermudah penjelasan kepada peserta didik, jangan mempersulit penjelasan penjelasan hingga membuat peserta didik sulit untuk mengerti dan memahami pelajaran yang disampaikan. Pilihlah penjelasan yang mudah dicerna oleh peserta didik dengan bahasa yang tepat, lugas, simpel. Begitu juga pemilihan metode belajar yang tepat dan sesuai dengan materi serta tingkat kemampuan peserta didik tanpa mengabaikan aspek tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru BK harus memperhatikan kriteria pemilihan metode sebelum mengajar, misalnya harus

⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 31-32

⁸ Suryani, *Hadis Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 79

⁹ *Ibid.*, hal. 80

sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Penggunaan metode yang tepat akan menentukan efektifitas pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sebaliknya jika tidak tepat dalam memilih dan menggunakan metode, maka guru akan mengalami kegagalan dalam menyampaikan materi, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Dari uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa guru BK di MTs Darul Hikmah Tulungagung bertindak kreatif dalam menggunakan metode yakni dengan menerapkan metode yang bervariasi ketika mengajar. Hal ini disebabkan karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu metode yang satu dikolaborasikan dan ditunjang dengan metode lainnya. Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga siswa tidak cepat bosan ketika menerima pelajaran, yang selanjutnya akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional”, menurutnya salah satu keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yaitu mengadakan variasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran

salah satunya dengan mengadakan variasi dalam penggunaan metode pembelajaran.¹⁰

Sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي

كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوْ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي

أَكْرَهُ أَنْ أُمْلِكُكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوُّ لَكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةً

السَّامَةِ عَلَيْنَا—البخارى

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi Saw. memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami".¹¹

Hadits di atas menjelaskan bahwa mendidik harus menghindari kebosanan. Seorang guru hendaknya berusaha agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Salah satu upayanya yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi ketika mengajar.

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 78-80

¹¹ Suryani, *Hadis Tarbawi...*, hal. 83-84

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh ialah melakukan variasi pada penggunaan metode pembelajaran, yakni dengan menerapkan beberapa metode ketika mengajar dan mengkolaborasikan metode yang satu dengan metode lainnya. Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa tidak cepat bosan ketika menerima pelajaran. Selain itu metode tersebut harus disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga dapat membantu mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Teknik Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqh siswa MTs Darul Hikmah

“Teknik adalah suatu cara (kepandaian, pengetahuan, dll) untuk membuat atau melakukan sesuatu.”¹² Jadi Teknik Bimbingan dan Konseling adalah Suatu cara yang harus digunakan oleh seorang konselor dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling.

Penggunaan teknik yang baik dalam suatu pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran tersebut. Dan terdapat beberapa jenis teknik yang dapat digunakan oleh guru BK dalam pembelajaran fiqh diantaranya adalah tehnik konseling direktif, nondirektif, dan eklektif.

¹² Gantina Komalasari & Eka Wahyudi, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 55

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Mungin, dalam bukunya “Teknik Bimbingan dan Konseling jilid I” beliau mengemukakan bahwa teknik BK dibagi menjadi 3, yaitu:¹³

1. Konseling direktif (*directive counseling*)

Konseling yang menggunakan teknik ini, dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien. Praktik konseling yang dilakukan oleh para penganut teori *behavioral counseling* umumnya menerapkan cara – cara di atas dalam konselingnya. Karena praktik yang demikian, konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada konselor.

Praktik konseling direktif mendapat kritik terutama dari para penganut paham bahwa tujuan utama dalam konseling adalah kemandirian klien (siswa). Apabila klien masih dinasihati dan diarahkan berarti belum mandiri; sehingga tujuan utama konseling belum tercapai. Oleh sebab itu, para penganut paham ini menganjurkan konseling yang berpusat pada siswa (*client centered*).

2. Konseling nondirektif (*non – directive counseling*)

Seperti telah di sebutkan di atas, konseling nondirektif atau konseling yang berpusat pada siswa muncul akibat kritik terhadap konseling direktif (konseling berpusat pada konselor). Konselor

¹³ Mungin Eddy Wibowo, *Teknik Bimbingan dan Konseling jilid I*, (Jakarta : Tugu Publisher, 2003) hal. 67

nondirektif di kembangkan berdasarkan teori *client centered* (konseling yang berpusat pada klien atau siswa). Dalam praktik konseling nondirektif, konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah konselor. Klien atau konseli bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan. Teknik ini tertentu sulit di terapkan kepada kepribadian tertutup (*introvert*), karena klien (siswa) dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak bicara.

Cara ini juga belum bisa diterapkan secara efektif untuk murid sekolah dasar dan dalam keadaan siswa SMP. Teknik ini bisa diterapkan secara efektif untuk siswa SMA dan mahasiswa di perguruan tinggi.

3. Konseling Eklektif (*Eclective counseling*)

Kenyataan bahwa semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa, dan semua situasi konseling. Siswa disekolah atau di madrasah memiliki tipe – tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin di terapkan teknik konseling direktif saja atau non direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tertentu harus melihat siapa siswa (klien) yang akan di bantu atau di bimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling.

Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa di terapkan teknik direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode nondirektif begitu juga sebaliknya. Atau apabila mungkin adalah dengan cara menggabungkan

kedua metode di atas. Penggabungan kedua teknik konseling di atas disebut teknik eklektif (*eclective counseling*). Penerapan teknik dalam konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasihati dan mengarahkan konseli (siswa) sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli (siswa) untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.

Pembelajaran fiqh di MTs darul Hikmah Tulungagung menggunakan beberapa teknik. Teknik yang digunakan adalah dengan menyesuaikan dengan metode yang digunakan dan dengan mengikutkan siswa pada perlombaan serta mendatangkan guru dari luar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh ialah adalah suatu cara untuk membuat atau melakukan sesuatu oleh seorang guru BK dalam melaksanakan kegiatan belajar fiqh. Teknik yang dapat digunakan oleh guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh secara umum dibagi menjadi 3, yaitu konseling direktif, nondirektif, dan eklektif. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam belajarnya sehingga pembelajaran selalu menarik dan mampu mengembangkan kemampuan siswa baik dari segi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.